

**IMPLEMENTASI METODE BERCERITA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK PADA
KELOMPOK A DI
TK AL HIKMAH KEMANTREN KECAMATAN
SUMBER KABUPATEN CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

SUCI RIZKY AMALIA

NIM. 2014.3.2.00207

FAKULTAS TARBIYAH

**INSTITUT AGAMA ISLAM
IAI BUNGA BANGSACIREBON
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ANAK PADA KELOMPOK A
DI TK AL HIKMAH KEMANTREN
KECAMATAN SUMBER
KABUPATEN CIREBON**

Oleh :

SUCI RIZKY AMALIA

NIM. 2014.3.2.00207

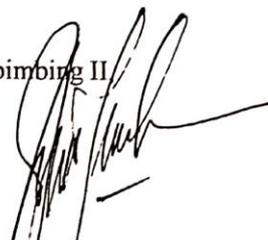
Menyetujui,

Pembimbing I,



Hj. Supriyatun, M.Pd.

Pembimbing II



**Ulfyah, M.Pd.I.
NIDN. 2110108601**

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Tarbiyah
IAI Bunga Bangsa Cirebon
di
Cirebon

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Suci Rizky Amalia Nomor Induk Mahasiswa 2014.3.2.00207, berjudul "Implementasi Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok A Di TK Al Hikmah Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon" Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Pembimbing I,



Hj. Supriyatun, M. Pd.

Pembimbing II,



Ulfyah, M.Pd. I

NIDN. 2110108601

PENGESAHAN

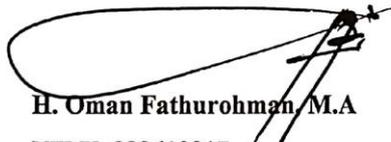
Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok A Di TK Al Hikmah Kemantren Kec. Sumber Kab. Cirebon ” oleh Suci Rizky Amalia NIM. 2014.3.2.00207, telah diajukan dalam Sidang Munaqosah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon Pada tanggal 25 Oktober 2018.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, 25 Oktober 2018

Sidang Munaqosah,

Ketua
Merangkap Anggota,


H. Oman Fathurohman, M.A
NIDK. 888610017

Penguji I,


Dra. Hj. Lina Marlina, MA

Sekretaris,
Merangkap Anggota,


Drs. Sulaiman, M.MPd.
NIDN. 2118096201

Penguji II,


Drs. H. Muchlis, M.Pd.I

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada kelompok A Di TK Al Hikmah Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”** Beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 11 September 2018

METERAI
TEMPEL
164 20
58CSAAFF265883351
6000
ENAM RIBU RUPIAH

SUCI RIZKY AMALIA
2014.3.2.00207

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *“Implementasi Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Pada Kelompok A Di TK Al Hikmah Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon”*, dalam rangka menyelesaikan studi Strata1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas tarbiyah Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusun telah menerima banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya. Jasa baik mereka tentu tidak dapat penyusun lupakan begitu saja, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni selaku Ketua Yayasan Institut Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, M.A selaku Rektor Institut Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.MPd selaku Dekan Institut Bunga Bangsa Cirebon.
4. Ibu Ulfiyah, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II
5. Ibu Hj. Supriyatun, M.Pd selaku dosen pembimbing I Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
6. Ayah, ibu, kakak, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Nurhayati, S.Pd selaku Kepala Sekolah TK Al Hikmah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan seperjuangan sesama mahasiswa S1 PIAUD Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah ST. Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Cirebon, 11 September 2018

Penyusun

ABSTRAK

SUCI RIZKY AMALIA. NIM. 2014.3.2.00207 IMPLEMENTASI METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK PADA KELOMPOK A DI TK AL HIKMAH KEMANTREN KECAMATAN SUMBER KABUPATEN CIREBON

Skripsi ini membahas pembelajaran menggunakan metode bercerita di TK Al Hikmah Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018. Kajiannya di latarbelakangi oleh begitu pesatnya kemajuan sekolah di era modern ini, setiap sekolah selalu melakukan inovasi pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh dalam kelas. Kebosanan dan kejenuhan adalah salah satu penghambat dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi tidak antusias dalam belajar, suasana tidak kaku dan monoton.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui metode bercerita di TK Al Hikmah (b) mengetahui proses pembelajaran metode bercerita di TK Al Hikmah (c) mengetahui sistem evaluasi dalam pembelajaran metode bercerita di TK Al Hikmah Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi data untuk mendapatkan data tentang pembelajaran bercerita persiapan dengan mengambil sampel siswa kelompok A.

Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan : (1) Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian bahwa dari 15 anak, sebanyak 5 anak (33%) termasuk dalam kategori BSH (berkembang sesuai harapan), sebanyak 6 anak (40%) termasuk dalam kategori MB (mulai berkembang), sebanyak 4 anak (27%) termasuk dalam kategori BB (belum berkembang). (2) Setiap proses pembelajarannya didesain dalam bentuk permainan yang terencana dan terarah (3) pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita di berjalan dengan sesuai. (4) Berdasarkan hasil observasi sesudah penelitian bahwa dari 15 anak, sebanyak 3 anak (20%) termasuk dalam kategori BSB (berkembang sangat baik), sebanyak 11 anak (74%) termasuk dalam kategori BSB (berkembang sesuai harapan), sebanyak 1 anak (6%) termasuk dalam kategori MB (mulai berkembang), dan 0 anak dalam kategori BB (belum berkembang). (5) implementasi metode bercerita dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa anak.

Kata kunci: metode bercerita, kemampuan bahasa

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik	10
1. Metode Bercerita	10
a. Metode Bercerita	10
b. Pengertian Metode Bercerita.....	10
c. Tujuan Metode Bercerita	11
d. Manfaat Metode Bercerita	12
e. Teknik Metode Bercerita.....	13
f. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita.....	16
g. Penerapan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran	17
h. Bentuk-bentuk Bercerita	18
2. Kemampuan Bahasa Anak.....	19
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	24
C. Kerangka Pemikiran	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	

A. Desain Penelitian	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Pengolahan Data	37
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	48
1. Persiapan Pelaksanaan Metode Bercerita	48
2. Pelaksanaan Dan Evaluasi Metode Bercerita.....	50
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Bercerita	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Observasi	32
4.1 Tabel Sebelum Observasi	41
4.2 Tabel Hasil Observasi	51

DAFTAR GAMBAR

3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data	35
3.2 Triangulasi teknik pengumpulan data	37
4.1 Kegiatan pembacaan peraga qiraati	53
4.2 Kegiatan Pembiasaan qiraati	54
4.3 Kegiatan Baris	54
4.4 Keiatan Bercerita	57
4.5 Kegiatan Review	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang diberikan pembelajaran melalui pemberian rangsangan semua aspek perkembangan yang meliputi perkembangan akhlak, sosial, kemandirian, perkembangan pendidikan agama, perkembangan bahasa, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus serta perkembangan kognitif.

Semua lingkup pendidikan ini harus dapat dikembangkan sesuai dengan usia dan tahapan-tahapan perkembangannya. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I, butir 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional,

¹ Undang-undang, *Sistem Pendidikan Nasional*, No.20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I, Butir 14

konsep diri, disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal.

Surat Al ‘Alaq menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia dari benda yang hina kemudian memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan, hal ini sesuai dengan apa yang telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur’an surah Al-‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia (3) yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)."²

Salah satu kemampuan yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa. Pengembangan kemampuan bahasa sangat penting bagi anak sebagai alat komunikasi atau penghubung antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginan. Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur dalam 2 bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas, anak-

²Departemen Agama RI.2007.*Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jamanatul 'Ali SeuntaiMutiara Yang Maha Luhur*.Bandung:J-Art

anak juga yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

Perkembangan bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan kemampuan dasar yang penting untuk distimulasi. Bahasa sebagaimana yang telah diketahui merupakan sarana komunikasi yang diperlukan sebagai keterampilan dasar untuk berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian perkembangan berbahasa ini penting untuk distimulasi, terlebih lagi dalam hal membaca. Membaca sebagai proses visual merupakan suatu proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan.³

Pengembangan bahasa anak pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor internal (diri anak itu sendiri) serta faktor eksternal, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, maupun lingkungan kelas yang baru tempat anak bermain di Taman Kanak-kanak. Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia empat sampai enam tahun wajib memberikan fasilitas dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal, salah satunya adalah membaca dini. Taman Kanak-kanak merupakan taman bermain bagi anak, dimana dalam bermainnya itu anak mendapatkan pembelajaran dan pengalaman yang bermakna.

Segala sesuatu yang diterima ada masa anak-anak dari orang tua dan sekitarnya mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak-anak. Namun, semua itu membutuhkan pendidikan dan arahan untuk meluruskan

³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2.

segala yang ia terima. Pendidikan dan arahan yang baik yang bisa memberikan bekas yang melekat dalam jiwa anak-anak.

Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak di sekolah, oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan investasi bangsa yang sangat berharga dan sekalipun merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu hasil dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang tidak hanya memiliki pemahaman tentang pengetahuan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pengetahuan umum maupun agama (pendidikan akhlak). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut tujuan pendidikan adalah upaya menjadikan manusia terbaik, yakni manusia yang memiliki ketenangan dalam hidup, memiliki akal yang cerdas dan iman yang kuat.⁴

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). Cet. 3, h. 87.

Meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tugas dan perkembangan anak adalah belajar berbicara dan belajar mempersiapkan diri untuk membaca. Kemampuan-kemampuan akademik dasar di atas dapat dikembangkan dengan cara-cara yang tidak memaksa, bahkan sebaliknya dapat menyenangkan anak. Cara tersebut dapat diperoleh melalui bernyanyi, bermain dan bercerita.

Membangun pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti membangun pendidikan anak usia sekolah dasar. Pendidikan anak usia dini yang dikenal dengan pendidikan prasekolah adalah pendidikan melalui pemberian kesempatan bagi anak untuk menikmati dunianya, yaitu dunia bermain

Pembelajaran yang dilakukan untuk mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar harus dilakukan dengan metode dan alat atau sumber belajar yang menarik dan menyenangkan. Untuk menyampaikan segala informasi kepada mereka harus dengan cara atau metode yang sesuai dengan prinsip pembelajaran di Taman Kanak-kanak “Belajar Seraya Bermain dan Bermain Seraya Belajar”

Permasalahan yang terjadi pada saat ini tidak semua guru TK mampu menyampaikan cerita dengan baik, metode yang digunakan juga terkadang terlalu monoton, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak tidak berkembang secara optimal,

selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah disampaikan oleh guru, pembendaharaan kata anak pun masih minim, sehingga hasil belajar belum optimal. Penentuan metode ini dipandang sangat penting sekali sehingga peneliti tertarik untuk meneliti *“Implementasi Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak pada Kelompok A di TK Al Hikmah Kemantren Sumber Cirebon”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa anak masih belum berkembang dengan baik
2. Kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru
3. Tidak paham dengan informasi yang telah disampaikan oleh guru
4. Pembendaharaan kata anak masih kurang,

C. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini yaitu meneliti tentang Metode Bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A di TK Al Hikmah Kemantren Sumber.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A TK Al Hikmah Kemantren?
2. Bagaimana pelaksanaan dan evaluasi metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A TK Al Hikmah Kemantren?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A TK Al Hikmah Kemantren?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A TK Al Hikmah Kemantren.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan evaluasi metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A TK Al Hikmah Kemantren.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A TK Al Hikmah Kemantren

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak-pihak terkait. Utamanya bagi pihak-pihak ini:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengajaran yang lebih maksimal oleh guru terkait penggunaan metode bercerita sehingga anak didik memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik lagi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru atau calon guru dalam menentukan metode pembelajar yang tepat yang kreatif dan inovatif.

- b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perpustakaan tentang penelitian pendidikan dasar di kampus Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal praktik, sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, serta mempraktikkan langsung di sekolah, sebagai pengalaman dalam tahapan proses pembinaan diri sebagai calon pendidik, khususnya di TK yang

bersangkutan mengenai metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak pada kelompok A.

d. Bagi Anak

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan penggunaan metode bercerita dan sebagai peningkatan kemampuan bahasa anak.

e. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini bagi orang tua dapat dijadikan sebagai masukan dalam melaksanakan perannya masing-masing sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada pendidikan AUD.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Metode bercerita yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Bercerita dapat juga menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seseorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap hal-hal yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.⁵

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan

⁵ Asep Dadang, Siti Rohaeti, *Penanaman Akhlak dengan Cerita*, (Bandung: PT. Globalindo Universal Multikreasi, 2006), h. 40.

mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Menurut teori *behavioristik* B.F Skinner bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari lingkungannya, tidak memiliki peranan aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip S-R (Stimulus-Response) dan proses peniruan-peniruan.

Teori ini sejalan dengan metode bercerita yaitu proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, dengan metode bercerita anak dapat mengembangkan perilaku verbalnya. Metode bercerita pun menstimulasi bahasa anak dengan cara bertanya tentang cerita yang telah disampaikan, yang kemudian anak merespons dengan menjawab pertanyaan dari guru.

Penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak haruslah memperhatikan hal-hal, yaitu 1) isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak, 2) kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikan sesuai dengan kehidupan anak yang penuh suka cita, 3) kegiatan bercerita

harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik.⁶

Beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan.

Bercerita sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil untuk memudahkan guru mengontrol kegiatan yang berlangsung sehingga akan berjalan lebih efektif. Selain itu, tempat duduk pun harus diatur sedemikian rupa, misalnya berbentuk lingkaran sehingga terjalin komunikasi yang lebih efektif.

b. Tujuan Metode Bercerita

Adapun tujuan dari metode bercerita adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak (*listening*), juga kemampuan dalam berbicara (*speaking*) serta menambah kosa kata yang dimilikinya.
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir, karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berfikir secara simbolik.

⁶Nany Kusniaty, *Metode Pengembangan Bahasa I*. (Modul 6), h.6.4

- 3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep keTuhanan.
- 4) Mengembangkan kepekaan sosial-emosi anak tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan.
- 5) Melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan.
- 6) Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.⁷

c. Manfaat Bercerita

Ditinjau dari berbagai aspek, manfaat bercerita diantaranya adalah:

- 1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Dalam kegiatan bercerita, terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi, pemahaman dan keterlibatan mental antara pencerita dengan anak. Sehingga tanpa disadari, cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak, membentuk sikap-sikap moral dan keteladanan.

- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak

Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita, memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak menyelesaikan masalah secara kreatif.

⁷Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, h. 170.

3) Memacu kemampuan verbal anak

Secara efektif, kemampuan verbal anak akan lebih terstimulasi pada saat guru meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini, anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri.

4) Merangsang daya minat anak

Menstimulasi minat baca anak, lebih penting daripada mengajar mereka membaca. menstimulasi memberi efek menyenangkan, sedangkan mengajar seringkali justru membunuh minat baca anak.⁸

d. Teknik Menghidupkan Suasana Bercerita

Langkah dasar bercerita bagi guru untuk bercerita diantaranya adalah: pemilihan cerita, persiapan sebelum masuk kelas dan perhatikan posisi duduk siswa. Jadi, sebelum bercerita guru perlu melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penceritaan kepada anak didiknya. Bercerita itu sendiri terdiri dari bermacam-macam metode atau cara dalam penyampaiannya. Dalam cerita kepada anak, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu bercerita secara langsung di luar kepala atau membacakan buku cerita kepada anak-anak. Keduanya merupakan suatu aktivitas yang mempergunakan visualisasi atau dapat disaksikan dan diperagakan.⁹

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membacakan langsung dari buku, menggunakan

⁸Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, h. 168.

⁹Nany Kusniaty, *Hakikat Metode Bercerita*, (Modul 6), h. 110

ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flannel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.¹⁰

Selain itu, seorang guru juga harus mengetahui teknik untuk menghidupkan cerita, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Mengoptimalkan dialog tokoh dan klimaks cerita

Untuk mengoptimalkan dialog cerita, guru harus memiliki kemampuan mengubah-ubah suara tokoh dan klimaks cerita dengan menggambarkan peristiwa, adegan atau suasana yang membangkitkan ketegangan. Untuk itu, guru perlu menggunakan teknik klimaks bertutur, yakni semakin cepat, semakin kuat, dan semakin tajam.

2) Membangkitkan humor

Anak-anak sangat menyukai humor, dan kemunculan humor dalam bercerita sangat diperlukan. Meskipun demikian, kadar yang dibutuhkan tidak banyak. Terlalu banyak memunculkan humor, justru akan menyita perhatian siswa dan menjadikan cerita kehilangan daya lekatnya pada anak. Anak-anak akan lebih tertarik ada leluconnya daripada isi cerita yang disampaikan.

3) Melibatkan anak dalam cerita

Komunikasi segitiga antara anak, guru, dan tokoh perlu dibina melalui usaha pelibatan ini. Anak secara sengaja diajak memasuki wilayah cerita, sehingga daya simpati dan empati anak lebih terasah. Apa yang dialami tokoh juga dirasakan dan dipikirkan anak.

¹⁰*Ibid.*, h. 115.

4) Improvisasi dan adaptasi

Improvisasi diartikan sebagai kreativitas spontan yang dilakukan guru saat bercerita tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Improvisasi yang dapat dilakukan guru antara lain: menciptakan humor, menegur dan menyapa anak, memberi pertanyaan, mengajak bernyanyi bersama, menyentuh anak, dan mengubah akhir cerita dari yang sedih menjadi kejutan yang menyenangkan. Sedangkan adaptasi merupakan usaha menyesuaikan atau mengubah teks karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adaptasi dan improvisasi dimanfaatkan untuk menyesuaikan cerita dengan pendengarannya.

5) Mengoptimalkan alat peraga

Pengoptimalan alat bantu membuat cerita menjadi sangat menarik, tampak natural, dan berharga. Anak akan melihat cerita bukan hanya seni bertutur, tapi juga seni menyajikan drama mini secara visual.

6) Berolah vokal dan mimik

Kendala terbesar guru dalam bercerita adalah masalah vokal atau suara. Tidak sedikit guru yang mengeluh keterbatasan mereka berolah vokal dan menghasilkan variasi suara untuk memerankan tokoh-tokoh cerita. Akibatnya, cerita yang disajikan cenderung datar, monoton, dan tidak mampu menampilkan perbedaan karakter.¹¹

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

¹¹Nany kusniaty, *Hakikat Metode Bercerita*, (Modul 6), h. 118

Metode bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada anak.

Kelebihan metode bercerita adalah:

- 1) Dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar, karena anak sangat senang dengan cerita-cerita.
- 2) Sangat sesuai dengan pendidikan afektif (nilai), sebab metode ini dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada anak melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong anak untuk melakukan kebaikan, sekaligus menghindari perbuatan buruk yang digambarkan dalam cerita guru.
- 3) Tidak membutuhkan banyak alat dan media pembelajaran.

Adapun kelemahan metode bercerita adalah:

- 1) Dalam pembelajaran ini biasanya guru lebih dominan, sehingga peran aktif anak lebih terbatas. Oleh karena itu, guru harus mampu mengkolaborasikan metode ini dengan metode-metode lainnya seperti tanya jawab dan bernyanyi.
- 2) Guru dituntut untuk benar-benar menguasai teknik bercerita yang baik, sehingga anak tertarik dengan cerita yang dibawakannya sekaligus pesan yang ingin disampaikan akan diterima anak dengan baik.

f. Penerapan Metode Bercerita dalam Pembelajaran

Penerapan strategi pembelajaran melalui bercerita mengacu ada prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema cerita
- 2) Menetapkan bentuk cerita yang dipilih
- 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
- 5) Mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita
- 6) Mengatur tempat duduk
- 7) Melaksanakan kegiatan pembukaan
- 8) Mengembangkan cerita
- 9) Menetapkan teknik bertutur
- 10) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
- 11) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.¹²

g. Bentuk-bentuk Bercerita

Bercerita di Taman Kanak-kanak memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak TK, dalam rangka menyampaikan materi pembelajaran.

Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua, yaitu:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan keada anak didik. Artinya kegiatan bercerita yang

¹²Sholeh Hamid, *Metode Edu Trainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 120

dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik, dan panto mimik ayau gerak anggota guru.¹³

2) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah metode bercerita dimana pada saat bercerita guru menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan atau fantasi.

2. Kemampuan Bahasa Anak

a. Pengertian Kemampuan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa dapat diartikan sebagai suatu kode atau symbol dan urutan kata-kata yang diterima secara konvensional untuk menyampaikan konsep-konsep atau ide-ide dan berkomunikasi melalui penggunaan simbol-simbol yang disepakati dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan yang ada.

Bahasa adalah alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya

¹³Nany Kusniaty, *Hakikat Metode Bercerita*, (Modul 6), h. 6.14

memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikirannya, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa ini tidak selalu di dominasi oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata pemahaman mendengar dan menyimak dan kemampuan berkomunikasi.¹⁴

b. Indikator Bahasa

Indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu:

1. Menyimak perkataan orang lain
2. Mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan
3. Memahami cerita yang dibacakan
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)
5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
6. Mengulang kalimat sederhana
7. Bertanya dengan kalimat yang benar
8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan
9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional (2000:27)

10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal
11. Mengutarakan pendapat kepada orang lain
12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan
13. Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar
14. Memperkaya perbendaharaan kata
15. Berpartisipasi dalam percakapan¹⁵

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Bahasa Anak

1) Umur anak

Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan pengalaman dan kebutuhannya. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehubungan semakin sempurnanya pertumbuhan organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

2) Kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan.

3) Kecerdasan anak

¹⁵ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Indikator Pencapaian Bahasa Anak Usia 4-5 tahun*. Halaman 42

Untuk meniru lingkungan tentang bunyi atau suara, gerakan dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berpikir. Ketepatan meniru, memproduksi pembendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seseorang anak.

4) Status sosial ekonomi keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak, anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan berbahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

5) Kondisi fisik

Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

d. Fungsi Bahasa

a) Fungsi *Personal* atau Pribadi

Dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi *personal*. Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedang sedih, marah atau gembira.

b) Fungsi Direktif

Dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatuf tingkah laku pendengar. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki pembicara.

c) Fungsi Fatik

Bila dilihat segi kontak antara penutur dan pendengar, maka bahasa bersifat fatik. Artinya bahasa berfungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu pamit, berjumpa atau menanyakan keadaan. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan ini tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

d) Fungsi Referensial

Dilihat dari topik ujaran bahasa berfungsi referensial, yaitu berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi

referensial ini yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

e) Fungsi Metalingual atau Metalinguistik

Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa.

f) Fungsi Imajinatif

Jika dilihat dari segi amanat (*message*) yang disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan; baik yang sebenarnya maupun yang hanya imajinasi (khayalan) saja. Fungsi imajinasi ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng dan sebagainya) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun para pendengarnya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Telah menjadi sebuah ketentuan dalam dunia akademik, bahwa tidak ada satupun bentuk karya seseorang yang terputus dari usaha intelektual yang telah

dilakukan oleh generasi sebelumnya, yang ada yakni sebagai bentuk kesinambungan pemikiran dan perubahan yang signifikan. Penulisan ini juga merupakan karya yang merujuk pada karya-karya sebelumnya:

1. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Masturo (2017) yang berjudul *"Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi"* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan memakai pendekatan studi kasus. Hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Penerapan teknik bercerita dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Pertiwi II Kota Jambi pada indikator teknik memilih dan mempersiapkan tempat dari hasil observasi berada pada kualitas "baik", diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik memilih dan mempersiapkan tempat sebelum bercerita, dan dapat membantu dalam pengembangan bahasa anak meskipun masih terdapat kekurangan dalam penerapannya.

b. Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi pada indikator teknik bercerita dengan alat peraga dari hasil observasi berada pada kualitas "Baik" diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik bercerita dengan alat peraga seperti bercerita dengan alat peraga gambar seri, bercerita dengan gambar, bercerita dengan boneka tangan, dan bercerita dengan boneka wayang.

- c. Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi pada indikator teknik bercerita tanpa alat peraga dari hasil observasi berada pada kualitas “Baik” diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik bercerita tanpa alat peraga.
- d. Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi pada indikator teknik mengekspresikan karakter tokoh dari hasil observasi berada pada kualitas “Baik” diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik mengekspresikan karakter tokoh dalam kegiatan bercerita.
- e. Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambipada indikator teknik menirukan bunyi karakter suara dari hasil observasi berada pada kualitas “Baik” diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik menirukan bunyi dan karakter suara.
- f. Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi pada indikator teknik menghidupkan suasana bercerita dari hasil observasi berada pada kualitas “Baik” diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik menghidupkan suasana bercerita.
- g. Penerapan Teknik Bercerita dalam Pengembangan Bahasa Anak usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi pada indikator teknik memilih diksi dan struktur kalimat dari hasil observasi berada pada kualitas “Baik”

diperkuat dengan hasil wawancara bahwa sekolah sudah menerapkan teknik memilih diksi dan struktur kalimat.¹⁶

2. Penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosmiyati (2017) yang berjudul "*Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Paud Khadijah Sukarame Bandar Lampung*". Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Dari penerapan pengembangan bahasa yang diterapkan di Paud Khadijah dengan menggunakan metode bercerita, kemampuan anak dalam mengembangkan bahasa dapat meningkat
- b. Upaya yang dilakukan guru sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- c. Adanya peningkatan dalam memahami cerita yang dibacakan oleh guru
- d. Pembendaharaan kata anak pun semakin bertambah¹⁷

3. Penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aries Safitri (2012) yang berjudul "*Peningkatan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar di TK Islam Qurrata A'yun Batusangkar*". Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Setelah dilakukan penelitian adanya peningkatan terhadap bahasa anak dari indikator yang dikembangkan melalui cerita bergambar
- b. Anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan oleh guru

¹⁶ Masturo, skripsi, "*Penerapan Teknik Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi*", Skripsi pada Universitas Jambi, 2017.

¹⁷ Rosmiyati, skripsi, "*Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*", Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri raden Intan, Lampung, 2017.

- c. Anak juga dapat menyebutkan judul buku cerita dan nama tokoh dalam buku cerita
- d. Suasana lingkungan yang menyenangkan dalam situasi yang kondusif dan dilakukan dengan bermain sambil belajar akan dapat mengembangkan perkembangan bahasa, kognitif dan motorik halus anak sehingga informasi yang diterima anak dapat diaplikasikan langsung.
- e. Efektifitas cerita bergambar dapat membantu anak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga pembelajaran dilaksanakan berhasil dengan baik
- f. Media pembelajaran yang menarik dan bervariasi yang dekat dengan anak membuat anak senang serta percaya diri dalam melakukan kegiatan belajar.¹⁸

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan berbagai pengertian dan teori di atas dapat kita ketahui bahwa kemampuan bahasa dapat dikuasai oleh anak apabila anak menguasai empat keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, keterampilan tersebut dapat kita kembangkan dengan berbagai metode, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan metode bercerita yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan pada orang lain, metode bercerita ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun, dimana pada usia tersebut anak sedang mengalami

¹⁸ Aries Safitri, skripsi, "*Peningkatan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar di TK Islam Qur'atun A'yun Batusangkar*", Batusangkar, 2012.

perkembangan bahasa yang pesat, anak terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca serta menulis, dimana lingkungan sosial yang baik serta peran orang dewasa yang aktif juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, maka dari itu guru atau orang dewasa di sekitarnya harus bisa memberikan layanan yang baik terhadap perkembangan bahasa anak, memberi pengetahuan tentang bahasa sesuai kebutuhan anak dengan metode yang menyenangkan bagi anak usia dini. Maka dari itu sebagai upaya meningkatkan bahasa pada anak, peneliti akan melakukan penelitian yang mana akan peneliti laksanakan pada kelompok A1 di TK Al Hikmah Kemantren Sumber, dengan metode bercerita yang diharapkan proses pembelajaran akan lebih efektif dan menyenangkan bagi anak. Sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dengan baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa.¹⁹ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang jelas mengenai metode bercerita dan kemampuan bahasa anak di kelas A TK Al Hikmah Kemantren Sumber.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²¹

Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan mengamati praktik kegiatan bercerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Kemudian dari pengamatan ini diharapkan menghasilkan data deskriptif yang merupakan fakta dari praktik kegiatan bercerita di TK Al Hikmah Kemantren.

¹⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), halaman 35

²⁰ Muhammad Nasir, 2005. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005) hal 54

²¹ Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),h.

B. Setting Penelitian/ Tempat dan waktu Penelitian

1. Setting/ Tempat Penelitian

Penelitian ini berlatar di kelas A TK Al Hikmah Kemantren Sumber. Tempat ini dipilih karena letaknya yang strategis dan mendukung untuk penelitian ini dan adanya kemudahan akses untuk menuju ke lokasi.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dari penyusunan proposal penelitian hingga penulisan laporan penelitian yang dilaksanakan terhitung sejak Maret 2018- Agustus 2018.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini data dibagi menjadi dua katagori:

- a) Sumber data primer, yaitu data yang tertuang dalam item-item pertanyaan yang terangkum dan dihasilkan dalam bentuk wawancara.
- b) Sumber data sekunder, yaitu data pendukung dan pelengkap data penelitian. Data sekunder diambil dari berbagai literature yang ada seperti buku, dokumen di TK Al Hikmah, surat kabar, internet dan kepustakaan lainnya yang terkait dengan pembahasan skripsi ini.²²

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data (*secondary methods*) peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti cerita sejarah dan narasi kehidupan partisipan, analisis sejarah, analisis film, video dan foto-

²² Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2016) halaman13

foto, teknik kinesik, teknik proksemiks, teknik non-reaktif, dan bahkan teknik proyeksi dan tes psikologi.²³

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian. Dalam bagian ini penulis jelaskan tentang dua jenis observasi yang signifikan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yakni *participant observation* (observasi partisipan) dan *direct observation* (observasi langsung).²⁴

Kedua teknik ini dijelaskan secara lebih mendetail sebagai berikut:

a) Teknik Partisipasi (*observasi partisipan*)

Teknik observasi partisipan dalam pengumpulan data kualitatif berevolusi dari penelitian ilmu antropologi budaya dan sosiologi (Marshall & Rosman, 1999). Dalam konteks penelitian dalam kedua cabang ilmu sosial tersebut, seorang peneliti dituntut untuk berpartisipasi langsung dengan setting penelitian.²⁵

b) Observasi langsung (*Direct observation*)

Observasi pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam mencatat dan merekam berbagai peristiwa, sikap, dan perilaku yang diamati peneliti kualitatif dalam setting penelitiannya. Para ahli (Marshall & Rosman, 1999) menyebut kegiatan ini dengan istilah

²³*Ibid.*, h. 105.

²⁴Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2016) halaman 105

²⁵*Ibid.*, h. 105-107

field notes, yakni deskripsi yang detail, kongkrit, dan tanpa penilaian peneliti terhadap apa yang diteliti termasuk tindakan-tindakan dan interaksi yang ditemukan peneliti dalam proses pengumpulan data.²⁶

Dalam observasi ini penulis mengadakan pengamatan langsung ke lapangan penelitian dan mencatat data yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini.

Tabel 3.1
Observasi

No	Indikator	Kriteria penilaian				Ket
		BB	MB	BSB	BSH	
		1	2	3	4	
1	Menyimak perkataan guru					
2	Mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan					
3	Memahami cerita yang dibacakan					
4	Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat					
5	Mendengar dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia					
6	Mengulang kalimat sederhana					
7	Bertanya dengan kalimat yang benar					
8	Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan					
9	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat					
10	Menyebutkan kata-kata yang dikenal					
11	Mengutarakan pendapat kepada orang lain					
12	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan					
13	Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar					
14	Memperkaya perbendaharaan kata					
15	Berpartisipasi dalam percakapan					

²⁶*Ibid.*, h. 107.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interviews*)

Metode pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *in-depth interviews*. Pengumpulan data *in-depth interviews* sangat signifikan dalam memahami secara lebih mendalam tentang persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. *In-depth interviews* terdiri atas *unstructured interviews* dan *semi-structured interviews*. Dalam *unstructured interviews*, peneliti tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun sebelum melakukan wawancara, tetapi cukup menyediakan tema-tema umum yang hendak didalami dari informan. Dalam *semi-structured interviews*, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penutup untuk dijadikan panduan utama ketika melakukan wawancara. Kedua model wawancara ini sama-sama menggunakan pertanyaan terbuka. Pada awal wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, lalu kemudian melanjutkan diskusi yang lebih spesifik berdasarkan jawaban partisipan.²⁷

Wawancara dilakukan dengan pengumpulan data yang diperlukan melalui komunikasi tatap muka antara penulis dengan responden di sekretariat TK Al Hikmah. Wawancara dibuka dengan perkenalan dan menciptakan suasana yang kondusif. Kemudian pertanyaan-pertanyaan diajukan, baik berstruktur maupun tidak berstruktur. Dalam proses tanya jawab dengan responden, pewawancara selain bertanya dan menyimak jawabannya, juga mencatat jawaban-jawaban dari responden yang hasilnya harus disetujui oleh responden.

3. *Record Review* (Analisi Dokumen)

Record Review sering digunakan dalam studi-studi sejarah dan analisis wacana (*discourse analysis*). Namun demikian, setiap peneliti kualitatif diharapkan memiliki dokumen-dokumen tertulis untuk merekam dan atau menelusuri masalah penelitian yang sedang diteliti. Dokumen-dokumen yang umum dalam penelitian kualitatif yang dapat dijadikan

²⁷Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2016) halaman108

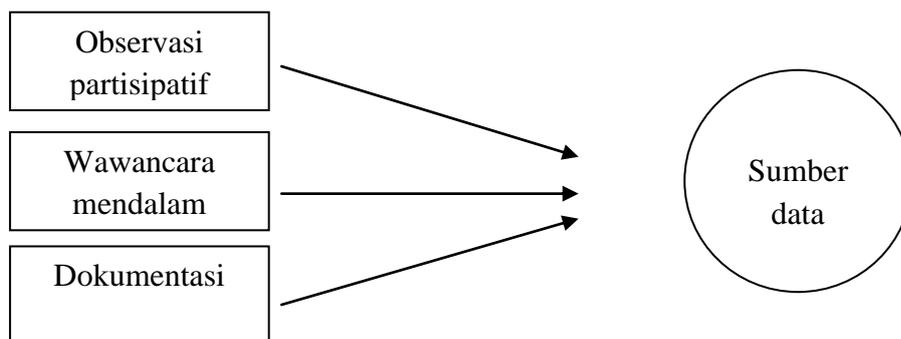
instrument penelitian adalah diaries, jurnal harian peneliti, surat-surat, dokumen formal, undangan, hasil-hasil keputusan, logs, pengumuman, dokumen pemerintah(undang-undang dan peraturan pemerintah)²⁸

4. Triangulasi Data

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁹

Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

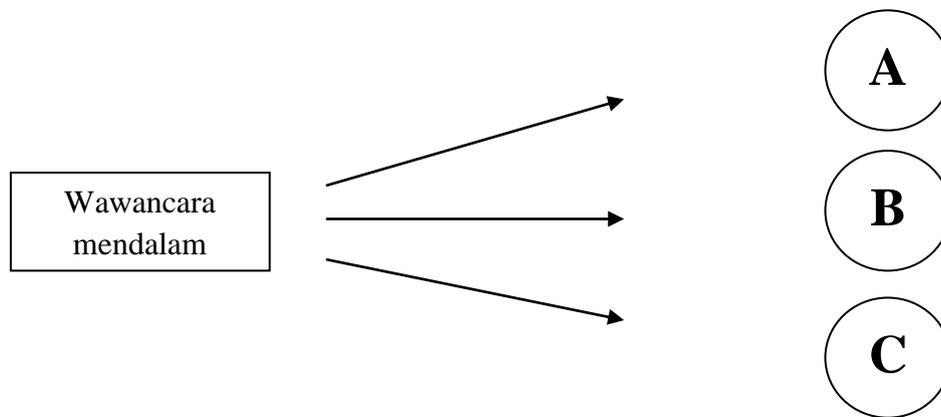
Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti , untuk mendapatkan data dari berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

²⁸Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*, (Jakarta: Mitra wacana Media, 2016) halaman109

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2009) halaman 241



Gambar 3.2 Triangulasi teknik pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

E. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan pertama yaitu tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *miniatour question*, pengolahan data dengan analisis domain. Tahapan yang ke dua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *miniatour question*, pengolahan data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.

Sedangkan menurut Spradley dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.³⁰

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini digunakan uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji dependabilitas (*reliabilitas*), uji transferabilitas (*validitas eksternal / generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*). Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus negatif.³¹

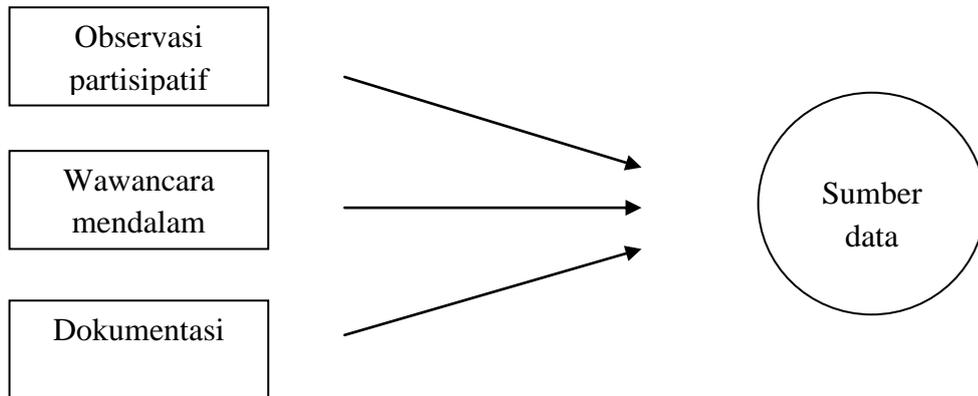
Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³² Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti , untuk mendapatkan data dari berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

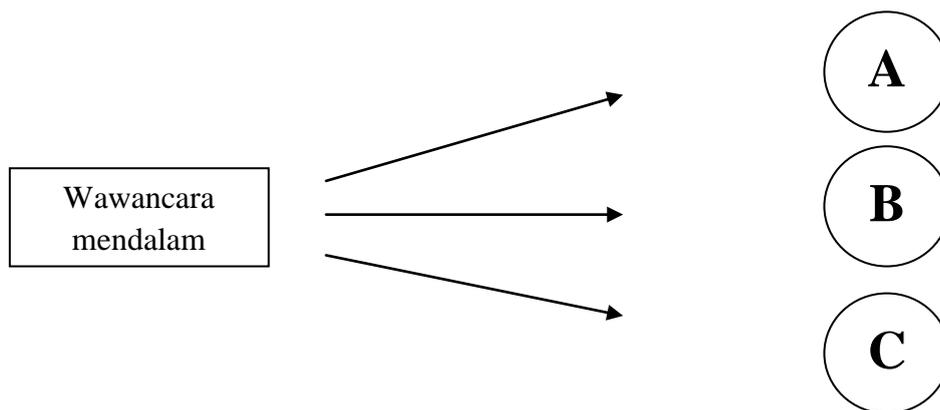
³⁰Prof. Dr. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),h.4

³¹*Ibid.*, h. 294.

³²*Ibid.*, h. 241.



Gambar 3.1 Triangulasi teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Gambar 3.2 Triangulasi teknik pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya TK Al Hikmah

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik observasi dan wawancara dan dokumentasi ada beberapa temuan yang dapat disajikan. Bahwa TK Al Hikmah Kemantren terletak di Kelurahan Kemantren Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Berdiri TK ini adalah merupakan pengembangan bentuk pendidikan yang telah didirikan oleh pengurus Yayasan Al Hikmah.

Awal berdirinya TK Al Hikmah yaitu memanfaatkan gedung ketika pagi hari yang sebelum berdirinya TK Al Hikmah telah terlebih dahulu berdiri TPQ Al Hikmah yang aktivitasnya dilakukan pada siang hari, kemudian ketua yayasan berinisiatif untuk memanfaatkan gedung ketika pagi hari.

TK Al Hikmah memiliki dasar cita-cita yaitu penyelenggaraan pembelajaran di lingkungan yang nyaman, dengan sistem pembelajaran islami, dan pendampingan murid oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, agar anak-anak memiliki kesiapan memasuki dunia pendidikan lebih lanjut.

Profil secara singkat dapat dirangkum sebagai berikut:

Nama Lembaga : TK Al Hikmah

Alamat Lembaga : Jalan Pangeran Cakrabuana No. 91 RT 02
RW 05, Kel. Kemantren Kec. Sumber
Kab.Cirebon

Kode Pos : 45614

Penanggung Jawab : Nurhayati, S.Pd

Nomor Izin operasional : 421.1/0831/Disdik

Tanggal Izin operasional : 04 April 2017

SK Kemenkumham : Altu-0032308.AH.01.04. TH 2016

NPWP : 31.526.940.7-426.000

2. Visi Misi TK Al Hikmah

Yayasan Al Hikmah Kemantren menyelenggarakan Taman Kanak Kanak Al Hikmah karena memiliki komitmen terhadap pendidikan yang mampu menumbuhkembangkan anak didik guna terwujudnya masyarakat beradab dan berakhlak Islami yang mampu bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan seluruh ummat. Islam sebagai agama yang sempurna - mendasari semua langkah dengan ilmu telah menyediakan perangkat yang mampu mendukung hal di atas.

Perkembangan anak didik yang berbeda mengharuskan pendekatan pembelajaran yang mampu memperhatikan setiap anak didik secara individu dan melihat potensi yang mereka miliki. Suasana belajar yang menyenangkan, suportif, aman, dan nyaman diharapkan dapat memotivasi anak didik untuk selalu berprestasi. Kerja sama antara sekolah, orang tua dan anak didik sangat diharapkan.

Visi TK Al Hikmah Kemantren Sumber yaitu terwujudnya generasi muslim yang unggul, berprestasi, berakhlak mulia dengan landasan iman dan taqwa.

Misi TK Al Hikmah Kemantren Sumber yaitu menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan mewujudkan insan yang ceria, cerdas, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab.

Hasil observasi peneliti sebelum penelitian di TK Al Hikmah
Kemantren Sumber adalah seperti dapat terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Observasi

No	Indikator	Kriteria penilaian				Ket
		BB	MB	BSB	BSH	
		1	2	3	4	
1	Menyimak perkataan guru		√			
2	Mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan	√				
3	Memahami cerita yang dibacakan		√			
4	Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat	√				
5	Mendengar dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia	√				
6	Mengulang kalimat sederhana			√		
7	Bertanya dengan kalimat yang benar		√			
8	Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan		√			
9	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat	√				
10	Menyebutkan kata-kata yang dikenal			√		
11	Mengutarakan pendapat kepada orang lain		√			
12	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan		√			
13	Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar	√				
14	Memperkaya perbendaharaan kata		√			
15	Berpartisipasi dalam percakapan		√			

Berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian bahwa dari 15 anak, sebanyak 5 anak (33%) termasuk dalam kategori BSH (berkembang sesuai

harapan), sebanyak 6 anak (40%) termasuk dalam kategori MB (mulai berkembang), sebanyak 4 anak (27%) termasuk dalam kategori BB (belum berkembang). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan 67% kemampuan bahasa anak masih dalam kategori belum berkembang dan mulai berkembang.

Peneliti dapat menguraikan bahwa proses pembelajaran di TK Al Hikmah dimulai dengan kegiatan penyambutan kedatangan siswa di depan gerbang sekolah. Hal ini mulai dilakukan mulai pukul 07.00. Seorang guru piket akan berjaga di depan gerbang dan menyambut anak-anak yang baru tiba di sekolah dengan SOP senyum salam dan sapa. Selanjutnya anak-anak akan menuju kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan pembiasaan Qiraati. Diawali dengan pembacaan peraga oleh guru secara klasikal selama 15 menit, setelah itu anak maju satu persatu untuk melakukan individual Qiraati. Kegiatan ini melatih kesabaran anak yaitu bersabar menunggu giliran.



Gambar 4.1
Kegiatan Pembiasaan Qiraati

Setelah individual Qiraati anak-anak dari semua kelas akan berkumpul di lapangan untuk mengikuti klasikal yang dipandu oleh seorang guru piket ditemani oleh seorang perwakilan siswa. Kegiatan ini diisi dengan upacara bendera (untuk hari senin), pembacaan Asmaul Husna, Ikrar, dan hafalan Surat-Surat pendek bersama terjemahannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaa SOP dalam kelas dan SOP toilet training.



Gambar 4. 2
Kegiatan Baris

Selesai kegiatan baris anak-anak akan memasuki kelasnya masing-masing. Di dalam kelas guru mengawali dengan salam, bertanya kabar, menyanyi lagu yang berhubungan dengan tema dan tebak kata sesuai urutan abjad. Guru pun mempersiapkan kesiapan anak untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Setelah itu masuk ke kegiatan belajar mengajar. Kemudian pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan hari ini dan apa saja bahan-bahan yang diperlukan anak. Setelah itu kegiatan dilaksanakan. Guru mendampingi anak

dan mengobservasi anak dan mengarahkan anak untuk bersabar menunggu giliran apabila di salah satu kegiatan masih penuh. Dan berusaha mengarahkan ke kegiatan yang lain terlebih dahulu. Menutup inti anak-anak diajak membaca do'a masuk dan keluar kamar kecil, serta do'a cuci tangan.

Setelah itu anak akan keluar kelas untuk mencuci tangan dengan mengantri lalu membaca do'a mau makan dan beristirahat makan, setelah itu mencuci tangan kembali dan berdo'a sesudah makan lalu anak-anak dipersilahkan main di luar dengan pengawasan guru.

Pada kegiatan penutup guru melakukan review tentang kegiatan sehari dan menanyakan kembali kepada siswa. Lalu melakukan evaluasi. Setelah itu anak-anak bisa diajak bernyanyi kembali dengan lagu yang disukai. Sebelum pulang anak-anak membaca do'a-do'a harian dan surat pendek lalu ditutup dengan surat Al-Ashri dan membaca janji pulang sekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala sekolah dan guru TK Al Hikmah dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

Pada saat ditanyakan tentang sejarah berdiri dan berkembangnya TK yang ibu pimpin, Ibu kepala sekolah TK Al Hikmah menguraikan:

“Awal berdirinya TK Al Hikmah yaitu memanfaatkan gedung ketika pagi hari yang sebelum berdirinya TK Al Hikmah telah terlebih dahulu berdiri TPQ Al Hikmah yang aktivitasnya dilakukan pada siang hari, kemudian ketua yayasan berinisiatif untuk memanfaatkan gedung ketika pagi hari.”, (wawancara, 25 Juli 2018)

Ada pun alokasi waktu pembelajaran sebagaimana dipaparkan oleh Kepala Sekolah Al Hikmah adalah: “Pada masa awal berdiri sampai dengan

saat ini menggunakan 6 hari pembelajaran dengan jumlah 2,5 jam perhari”, (wawancara, 02 Februari 2018)

Sampai saat ini terdapat 5 orang tenaga pendidik dan 57 siswa-siswi TK Al Hikmah. Hal ini dapat diketahui dari jawaban ibu kepala sekolah: “Jumlah nya ada 5 tenaga pendidik, 1 Kepala sekolah dan 4 guru. Dengan jumlah siswa 57 terdiri dari laki-laki dan perempuan”, (wawancara, 25 Juli 2018)

Sedangkan untuk penyusunan rencana kegiatan untuk anak Ibu kepala sekolah lebih lanjut menerangkan bahwa: “Dalam penyusunan rencana kegiatan kami melibatkan Kepala sekolah, guru, komite, pengawas, dan POMG orang tua siswa” (wawancara, 25 Juli 2018)



Gambar 4. 3
Kegiatan Bercerita

Khusus untuk metode bercerita Ibu kepala sekolah menjelaskan sebagai berikut: “Metode bercerita ini difokuskan pada usaha menggali dasar-dasar kemampuan bahasa anak”

Untuk menguatkan dan melengkapi wawancara peneliti dengan Ibu Kepala Sekolah TK Al Hikmah, peneliti juga melakukan wawancara dengan

guru yaitu Ibu Siti Mulyasaroh, S.E. dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Menurut Ibu Siti Mulyasaroh “Kelas yang dipegang yaitu usia anak yang berada pada kelas A1 yaitu antara 4-5 tahun”, (wawancara, 26 Juli 2018).

Mengenai penyusunan RPPH dan RPPM Ibu Siti mengatakan “Guru yang menyusun RPPM dan RPPH dengan cara berdiskusi dengan guru yang lain. RPPM disusun setiap awal semester sementara RPPH dibuat setiap satu minggu”, (wawancara, 26 Juli 2018)

Mengenai waktu penyampaian materi pembelajaran dengan metode bercerita Ibu Siti Mulyasaroh, SE menjelaskan: “ Dalam satu minggu kegiatan metode bercerita dilaksanakan secara acak sesuai dengan RPPM dan RPPH yang sudah dirancang sebelumnya yang sesuai dengan karakteristik anak”, (wawancara, 26 Juli 2018)

Selain menggunakan media yang sesuai dengan cerita guru selalu memberikan motivasi sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Mulyasaroh, SE “saya selalu memberi motivasi untuk meningkatkan semangat anak dalam mengikuti kegiatan bercerita ini”, (wawancara, 26 Juli 2018)

Evaluasi yang digunakan oleh TK Al Hikmah terdiri dari beberapa bentuk evaluasi, seperti yang dipaparkan oleh guru kelas maupun guru sentra TK Al Hikmah melalui wawancara berikut ini.

Ada pun mengenai evaluasi kegiatan Bu Siti Mulyasaroh, SE mengemukakan: “Evaluasi dilakukan setiap hari dan untuk setiap harinya dilakukan kepada 3 anak secara bergantian”

“Evaluasi sehari-hari kegiatan siswa tertuang dalam penilaian guru berupa buku penilaian siswa, hasil karya, dan anekdot. Semua aspek perkembangan siswa yang terdiri dari moral agama, sos emos, motorik halus/kasar, kognitif, bahasa, seni, juga bertanya, reecalling (kegiatan dari awal sampai akhir).”

“Evaluasi yang digunakan ada 3 yaitu: -catatan anekdot: alat evaluasi yang digunakan untuk mencatat kejadian khusus atau kejadian yang jarang terjadi. -Buku hasil karya atau portopolio: dibuat setiap 3 bulan dan rapor.”

B. Pembahasan

1. Perencanaan Metode Bercerita di TK Al Hikmah

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, apabila seorang guru telah membuat perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Guru dalam merencanakan pembelajaran harus menyesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Perencanaan pembelajaran di TK Al Hikmah terdiri dari program tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian. Dalam penyusunannya, tim kurikulum yang juga sebagai pengajar di TK Al Hikmah memperhatikan usia dan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak, inilah yang dapat dijadikan patokan dalam menyusun rencana kegiatan belajar. Rencana pelaksanaan

pembelajaran harian (RPPH) inilah yang akan digunakan guru sebagai pedoman atau pegangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian perencanaan pembelajaran di TK Al Hikmah telah sesuai dengan metode bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, perencanaan pembelajaran dengan metode bercerita di TK Al Hikmah telah tersusun dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang dibuat guru setiap harinya sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung dan adanya rencana kegiatan mingguan, bulanan, dan semester yang diturunkan dari program tahunan.

Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam sebuah cerita dan mendorong anak untuk aktif, kreatif dalam pembelajaran, sehingga anak akan mendapatkan pengalaman langsung dari apa yang telah diceritakan oleh guru. Melalui metode bercerita akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa seluas-luasnya sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Selain itu tujuan pembelajaran untuk merangsang kecerdasan anak pun telah tercapai yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti rencana kegiatan harian, mingguan, bulanan, semester, bahkan rencana dalam satu tahun. Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan bersama dengan guru di TK Al Hikmah, dapat diambil kesimpulan bahwa

perencanaan pembelajaran di TK Al Hikmah dibuat di awal tahun pada saat rapat kerja oleh tim kurikulum TK Al Hikmah. Perencanaan itu diawali dengan menentukan indikator yang akan dicapai, kemudian melakukan pemetaan indikator, menghitung minggu efektif dalam 1 semester dan dituangkan dalam bentuk program tahunan yang diturunkan dalam program semester, bulanan, RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).

Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode bercerita berupa materi/konsep tema dan sub tema. Pembelajaran bergerak dari tema ke sub tema, satu sub tema dirancang untuk satu minggu dengan kegiatan yang berbeda di setiap harinya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Metode Bercerita di TK Al Hikmah

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyampaian materi untuk anak usia dini. Seperti diantaranya metode ceramah, demonstrasi, bercerita, bermain, bernyanyi, bercakap-cakap, pembiasaan, dan masih banyak lagi metode lainnya.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di TK Al Hikmah sangat bervariasi disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Misal saat penyampaian materi cerita, guru menggunakan metode cerita, saat mengenalkan alat atau bahan alam yang baru dengan metode demonstrasi, saat mengenalkan kosa kata baru dengan ceramah dan memberikan contoh pengucapan. Metode bernyanyi juga bisa digunakan

agar anak lebih merasa senang belajar dan membuat anak lebih fokus dalam belajar dan bermain di sentra.

Begitu juga dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini disesuaikan dengan tingkat kecerdasan anak. Berdasarkan wawancara dengan guru TK Al Hikmah, strategi yang digunakan di TK Al Hikmah ada 3, yaitu pembelajaran langsung, belajar kelompok, dan pembelajaran secara individu. Pembelajaran langsung yang melibatkan anak untuk melihat dan merasakan apa yang sedang dipelajari akan memberikan pengalaman langsung pada anak. Belajar kelompok akan melatih perkembangan sosial emosi anak. Dan belajar secara individu akan belajar secara mandiri dalam mengeksplorasi pengetahuannya terhadap sesuatu dan anak dapat mengembangkan kecerdasannya sesuai karakter masing-masing anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan bercerita di TK Al Hikmah sudah berjalan sesuai dengan teori mengenai metode bercerita, terbukti dari pembelajarannya yang dirancang dalam bentuk cerita yang sudah dilengkapi dengan media pembelajaran atau alat permainan edukatif (APE) yang dapat merangsang kecerdasan bahasa anak. Setiap proses pembelajarannya pun didesain dalam bentuk permainan yang terencana dan terarah

Sebagian besar guru dan pengelola program di TK Al Hikmah juga telah mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode bercerita ini. Setiap program atau agenda yang berkaitan dengan proses pembelajaran, pihak TK

Al Hikmah selalu melibatkan orangtua, keluarga, dan lingkungan sekitar sebagai satu kesatuan dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan anak di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian penyelenggaraan pembelajaran di TK Al Hikmah telah sesuai dengan metode bercerita.

3. Evaluasi Pembelajaran Metode Bercerita di TK Al Hikmah

Evaluasi merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan dapat pula mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan anak didik. Evaluasi yang digunakan oleh TK Al Hikmah terdiri dari beberapa bentuk evaluasi, seperti yang dipaparkan oleh guru.

Tabel 4.2
Hasil Observasi

No	Indikator	Kriteria penilaian				Ket
		BB	MB	BSB	BSH	
		1	2	3	4	
1	Menyimak perkataan guru			√		
2	Mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan		√			
3	Memahami cerita yang dibacakan			√		
4	Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat		√			
5	Mendengar dan membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia			√		
6	Mengulang kalimat sederhana				√	
7	Bertanya dengan kalimat yang benar				√	
8	Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan				√	
9	Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat		√			
10	Menyebutkan kata-kata yang dikenal				√	

11	Mengutarakan pendapat kepada orang lain			√		
12	Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan			√		
13	Menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar		√			
14	Memperkaya perbendaharaan kata			√		
15	Berpartisipasi dalam percakapan				√	

Berdasarkan hasil observasi sesudah penelitian bahwa dari 15 anak, sebanyak 3 anak (20%) termasuk dalam kategori BSB (berkembang sangat baik), sebanyak 11 anak (74%) termasuk dalam kategori BSB (berkembang sesuai harapan), sebanyak 1 anak (6%) termasuk dalam kategori MB (mulai berkembang), dan 0 anak dalam kategori BB (belum berkembang).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti setelah diterapkannya metode bercerita, menunjukkan 94% kemampuan bahasa anak sudah dalam kategori berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita dapat mengoptimalkan kemampuan bahasa anak.

Dari data wawancara pun, dapat disimpulkan bahwa TK Al Hikmah menggunakan beberapa bentuk evaluasi seperti ceklis, catatan anekdot, dan portofolio. Ceklis dibuat dalam bentuk harian, mingguan, bulanan. Setiap harinya guru mengisi lembar evaluasi perkembangan anak berbentuk ceklis dengan cara mengamati tingkah laku dan tingkat kemajuan anak setiap harinya yang disesuaikan dengan indikator yang dicapai. Data wawancara

tentang evaluasi bentuk ceklis di atas didukung oleh data hasil dokumentasi, format lembar ceklis evaluasi perkembangan anak yang digunakan pendidik TK Al Hikmah untuk mengetahui perkembangan anak setiap harinya.

Sedangkan catatan anekdot dilakukan dengan mencatat tingkah laku anak setiap harinya dimana kejadian itu merupakan kejadian khusus atau peristiwa yang jarang terjadi. Kejadian khusus misalnya adanya pertengkaran antar anak didik yang belum pernah terjadi sebelumnya. kejadian ini dapat dilaporkan dalam *parenting class* sebagai bahan evaluasi bersama orangtua anak didik. Dan portofolio merupakan penilaian terhadap hasil karya anak yang dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar anak (raport) kepada orang tua. Hasil karya anak dapat berupa hasil menggambar, mewarnai, kolase, melipat, dan lain sebagainya yang dikumpulkan dalam satu map untuk setiap anak.

Evaluasi sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tujuan pembelajaran yang diharapkan itu tercapai. Pencatatan kegiatan bercerita dilakukan setiap bercerita dengan cara mencatat perkembangan kemampuan bahasa anak. Pencatatan kegiatan bercerita dilakukan oleh pendidik. Selain mencatat kemajuan belajar anak, pendidik juga dapat menggunakan lembaran ceklis perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa, TK Al Hikmah telah melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran setiap hari. Hal ini dilihat dari lembar evaluasi perkembangan anak setiap harinya. Guru selalu mengisi

lembar ceklis evaluasi perkembangan anak saat pembelajaran berlangsung atau setelah proses pembelajaran.

Selain mengisi lembar ceklis evaluasi perkembangan anak, guru juga mencatat kemajuan belajar anak setiap harinya dan mencatat tingkah laku anak yang merupakan kejadian penting yang dialami anak dalam bentuk catatan anekdot. Serta menilai hasil karya anak, karena semua hasil karya anak dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan laporan perkembangan belajar kepada orang tua masing-masing anak. Semua kegiatan evaluasi yang dilakukan itu saling berkaitan, karena hasil evaluasi itu akan diolah dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan buku laporan perkembangan anak yang nantinya akan diberikan kepada orangtua anak untuk mengetahui tingkatan perkembangan anak.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Metode Bercerita di TK Al Hikmah

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh data observasi, proses pembelajaran dengan metode bercerita di TK Al Hikmah telah berjalan dengan lancar. Semua itu tidak lepas dari kerja keras dan dukungan dari pihak sekolah maupun pihak-pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian, ada berbagai faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan metode bercerita di TK Al Hikmah. Diantaranya dapat dikelompokkan dalam beberapa faktor, yaitu faktor pendidik, fasilitas, dan orang tua.

Dilihat dari faktor pendidiknya, yaitu guru yang telah mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan). Untuk mendukung pelaksanaan metode bercerita juga dibutuhkan guru yang profesional dalam mengajar, yaitu guru yang mampu membedakan urusan pribadi dan keluarga dengan urusan yang ada di sekolah.

Fasilitas yang ada di TK Al Hikmah juga mendukung keberhasilan pelaksanaan metode bercerita ini, diantaranya lingkungan yang mendukung kegiatan main anak, APE yang lengkap dan bervariasi, serta berbagai sumber belajar yang mendukung akan membantu anak dalam melewati tahap-tahap perkembangan anak. Fasilitas berupa dana operasional dari Dinas kabupaten dan dari SPP anak didik juga sangat mendukung terlaksananya metode bercerita ini. TK Al Hikmah juga selalu melibatkan orang tua atau wali dalam setiap kegiatan sekolah yang mendukung kegiatan main anak di rumah maupun kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan anak.

Berikut merupakan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode bercerita:

- 1) Kemampuan pendidik (guru) yang memadai. Tentunya guru yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pendekatan metode bercerita
- 2) Pendidik (guru) yang sudah berpengalaman mengajar di sentra akan lebih mengetahui kondisi yang nyaman untuk anak belajar, dan akan

lebih mudah mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul saat proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Pendidik (guru) yang professional. Yaitu guru yang mampu membedakan urusan pribadi/keluarga dengan urusan di sekolah.
- 4) Lingkungan belajar yang mendukung kegiatan main anak. seperti ruang kelas, aula, halaman bermain.
- 5) Media dan sumber belajar yang mendukung.
- 6) Alat permainan edukatif yang bervariasi dan lengkap akan mendukung kegiatan main anak yang mendukung tahap-tahap perkembangan anak.
- 7) Dana operasional sekolah. Dana tersebut didapat dari SPP anak didik maupun bantuan dari Dinas Pendidikan.
- 8) Orangtua yang selalu mendukung kegiatan anak di sekolah maupun di lingkungan rumah.

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan model sentra dan lingkaran di TK Al Hikmah telah terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak, meskipun dalam prosesnya masih banyak hal-hal yang mungkin menghambat keberhasilannya.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan metode bercerita di TK Al Hikmah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor hambatan, diantaranya dari jumlah guru yang terbatas yang terkadang menghambat pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan bercerita. Ide kreatif guru yang

kadang sulit muncul saat akan mengajar dan keadministrasian (RPPH/RPPM) yang kadang lupa diisi juga menjadi faktor yang menghambat terlaksananya proses pembelajaran. Guru yang kurang memaksimalkan waktu pada saat bercerita dapat mengakibatkan kurang puasny anak saat mendengarkan.

Selain dari faktor guru, anak didik yang masih sulit diatur juga akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode bercerita di TK Al Hikmah. Serta kurangnya bahan ajar/materi dan bahan alam (secara teknis) yang kadang sudah terencana tetapi ketika pelaksanaan tidak ditemukan, maka harus diganti dengan bahan alam yang lain yang disesuaikan dengan indikator dan tema pada RPPH.

Berikut merupakan hal-hal yang menghambat kelancaran pelaksanaan metode bercerita berdasarkan data hasil wawancara yang diperkuat data hasil observasi:

- 1) Terbatasnya jumlah pendidik di TK Al Hikmah yang terkadang membuat kacau karena pembagian tugas yang kurang jelas.
- 2) Ide kreatif guru yang kadang sulit muncul saat akan mengajar.
- 3) Keadministrasian (RPPM dan RPPH yang kadang lupa diisi oleh guru).
- 4) Anak didik yang masih sulit diatur saat pembelajaran/kegiatan main

Pada penelitian ini kemampuan bahasa anak Kelompok A TK Al Hikmah belum optimal. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak peneliti menggunakan metode bercerita. Penggunaan metode bercerita ini

untuk mengkisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada anak. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada anak melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Bagi anak TK mendengarkan cerita merupakan hal yang mengasyikan karena dalam cerita disampaikan berbagai macam kisah menarik yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media yang menarik merupakan stimulus yang kuat untuk menarik perhatian anak, sehingga anak akan bersungguh-sungguh dalam memperhatikan guru pada saat bercerita. Perhatian anak yang baik ditunjukkan melalui konsentrasi yaitu dengan mendengarkan cerita yang dibacakan guru sampai selesai, mampu mengingat nama-nama tokoh dalam cerita dan dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian anak Kelompok A TK Al Hikmah pada saat proses pembelajaran dalam kemampuan bahasa anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode bercerita. Peningkatan perhatian anak juga tidak lepas dari persiapan pembelajaran bercerita yang lebih matang, keterampilan guru dalam bercerita dan penggunaan media yang baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Dalam kegiatan bercerita anak-anak masih sulit diatur yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan metode bercerita

2. Daya konsentrasi anak yang pendek sehingga cepat bosan dalam mendengarkan guru bercerita
3. Ide kreatif guru yang kadang sulit muncul saat akan bercerita sehingga membatasi penelitian
4. Waktu peneliti yang terbatas untuk meneliti karena memiliki kesibukan lain
5. Kesibukan kepala sekolah yang memiliki kegiatan diluar sekolah sehingga membatasi peneliti untuk melakukan wawancara.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, data hasil penelitian dan pembahasan, pelaksanaan metode bercerita persiapan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini di TK Al Hikmah Kemantren Kabupaten Cirebon, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita di TK Al Hikmah yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran yang berbentuk program tahunan yang diturunkandalam program semester, bulanan, mingguan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan/RPPM), dan harian (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian/RPPH).
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita yaitu dengan memberikan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, memperkuat dan memperluas bahasa anak serta mengamati dan mendokumentasikan perkembangan anak dan kemajuan anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan anak didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk evaluasi yang digunakan di TK Al Hikmah ada 3 bentuk evaluasi yaitu penilaian harian, catatan anekdot, dan hasil karya (portopolio).
3. Faktor pendukung pelaksanaan metode bercerita antara lain: kemampuan guru yang memadai, berpengalaman, dan professional; lingkungan belajar yang mendukung kegiatan main anak; media, APE, dan sumber belajar yang

lengkap dan mendukung; dana operasional sekolah; serta dukungan dari orang tua anak didik. Faktor penghambat pelaksanaan metode bercerita diantaranya: terbatasnya jumlah pendidik; ide kreatif guru yang kadang sulit muncul, RPPM & RPPH yang kadang lupa diisi; anak didik yang sulit diatur; serta penggunaan waktu yang kurang maksimal.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis akan mencoba memberikan saran atau masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan metode bercerita sebagai berikut:

1. Pendidik diharapkan dapat benar-benar memahami dan menguasai pengetahuan tentang metode bercerita agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.
2. Pendidik diharapkan dapat mengatur dan memanfaatkan waktu se-efektif dan se-efisien mungkin agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Kepada orang tua / walimurid diharapkan selalu terlibat aktif dalam mendukung kegiatan anak di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, Agustinus. *Penelitian Kualitatif Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2016.
- Dadang, Asep. *Penanaman Akhlak dengan Cerita*. Bandung: PT. Globalindo Universal Multikreasi. 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Al-Jamanatul 'Ali Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur*. Bandung: J-Art. 2007.
- Hamid, Sholeh. *Metode Adu Trainment*. Jogjakarta: Diva Press. 2014.
- Kusniaty, Nany. *Hakikat Metode Bercerita*. (Modul 6).
- Masturo. *Penerapan Teknik Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Pertiwi II Kota Jambi*. Jambi: Universitas Jambi. 2017. tidak dipublikasikan.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Indikator Pencapaian Bahasa Anak Usia 4-5 tahun*.
- Nasir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2005.
- R, Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004.
- Rosmiyati. *Upaya Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung. 2017. tidak dipublikasikan
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

RIWAYAT HIDUP



Suci Rizky Amalia lahir di Cirebon pada tanggal 07 Maret 1993, penulis merupakan anak ke 7 dari 7 bersaudara dari pasangan Bapak **Aying Ibrahim (Alm)** dan Ibu **Masriah (Almh)**. Penulis saat ini bertempat tinggal di Jl. Puskesmas No. 17

Blok. Tangkil Gede Rt. 03 Rw.04 Kelurahan Watubelah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 1 Panembahan Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon, yang lulus tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Weru Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon dan lulus tahun 2008. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Negeri 1 Cirebon Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, yang lulus pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di IAI Bunga Bangsa Cirebon dan lulus pada tahun 2018.